
Analisis Semiotika dalam Perspektif Feminisme pada Film *Sore: Istri dari Masa Depan*

Fauzian Yudistira¹; Yusida Gloriani²; Hesti Muliawati³

^{1, 2, 3}Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Corresponding author, email: fzyudistira8@gmail.com

Artikel Info

Received : 19 Juni 2026
Review : 22 Juni 2026
Accepted : 2 Juli 2026
Published : 10 Juli 2026

DOI

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.3037>

Abstract

*This study aims to: 1) describe the forms of female sacrifice depicted in the film *Sore: Istri dari Masa Depan*; 2) describe the meaning of female sacrifice based on an analysis of denotation, connotation and myth using Roland Barthes's semiotics; 3) to describe the meaning of women's sacrifice from the perspective of Simone de Beauvoir's existential feminism. This is a qualitative study employing a descriptive analytical method and Roland Barthes's semiotic approach. The data for this study consist of scenes, dialogue and visual elements from the film that illustrate the forms of sacrifice exhibited by female characters, with the film *Sore: Istri dari Masa Depan* (2025) by Yandi Laurens serving as the data source. Data collection was carried out through observation, note-taking and literature review. Furthermore, data validity was ensured through persistent observation and theoretical triangulation. Data analysis utilised the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research findings reveal four forms of female sacrifice: emotional sacrifice; sacrifice of time and energy; physical sacrifice; and sacrifice of career and future. Sacrifice in the film is not only interpreted as a form of love, but also as a representation of gender ideology that has been normalised within society. From the perspective of Simone de Beauvoir's existential feminism, the character Sore tends to be positioned as the Other (the Liyan). The findings of this study contribute to the field of linguistics within the realm of semiotics by demonstrating how the system of signs in films constructs ideological meanings regarding gender relations through the levels of denotation, connotation and myth.*

Keywords: Semiotics; Feminism; Existentialism; Film

A. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dan nilai sosial. Secara umum, Film merupakan kombinasi kata-kata, gambar, dan suara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik (Pertwi et al., 2024). Di dalam film, terkadang pesan tersirat maupun tersurat untuk menyampaikan pelajaran, kritik, realitas kehidupan masyarakat, serta nilai sosial sehingga menjadikan film bukan hanya sekedar hiburan semata (Nensilianti et al., 2024).

Melalui konflik cerita, tokoh, dan dialog, film dapat membentuk cara pandang penonton terhadap berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan gender. Film sebagai bagian dari budaya populer merepresentasikan realitas sosial secara simbolis, termasuk dalam menggambarkan bagaimana relasi gender dibentuk melalui alur cerita dan percakapan antar tokohnya (Prastio et al., 2025). Film bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga media ideologis yang memuat berbagai narasi mengenai identitas, kekuasaan, dan hubungan sosial (Dwi & Juliana, 2025).

Salah satu tema yang kerap muncul dalam film romantis adalah pengorbanan dalam hubungan. Hal ini dapat terlihat dari penelitian Putra dan Annur (2024) terhadap film *Seni Memahami Kekasih* yang menemukan bahwa melalui tanda visual dan naratif, film merepresentasikan perjuangan cinta, pengorbanan, dan pengertian dalam hubungan antarpasangan. Selain itu, penelitian Ismi & Qura (2023) pada film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga* menampilkan unsur-unsur terkait karakter tokoh yang dominan seperti sikap ikhlas, berserah diri, pengorbanan, dan perjuangan para tokoh di dalam filmnya. Salah satu film yang juga menampilkan pengorbanan dalam hubungan adalah film *Sore: Istri dari Masa Depan*.

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* (2025) merupakan adaptasi dari *webseries* pada tahun 2017 dengan sutradara yang sama yaitu Yandy Laurens (Putri & Iskandar, 2025). Film ini menceritakan *Sore*, seorang perempuan yang rela melakukan perjalanan melintasi waktu demi mengubah hidup *Jonathan* yang merupakan suaminya menjadi lebih baik. Berbeda dengan banyak film romantis yang berfokus pada kisah cinta sebagai hubungan timbal balik, film *Sore: Istri dari Masa Depan* menempatkan tokoh perempuan sebagai pemikul tanggung jawab besar atas perubahan hidup pasangannya. Pengorbanan perempuan dalam narasi film tersebut tidak selalu bersifat netral. Pengorbanan yang terus-menerus dilakukan oleh tokoh perempuan berpotensi menunjukkan adanya ketimpangan peran gender, terutama ketika pengorbanan tersebut tidak diimbangi secara setara oleh tokoh laki-laki. Suryandari dalam (Diani et al., 2017) menyatakan bahwa di Indonesia, disadari maupun tidak, sebagian besar film masih menampilkan adanya ketimpangan gender dalam penggambaran ceritanya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Andriani (2025) yang menyatakan bahwa perempuan sering ditampilkan dalam peran yang tradisional hingga modern berkaitan dengan pengorbanan, perawatan emosional, atau sebagai pendukung tokoh laki-laki sehingga seringkali hal tersebut dapat memperkuat atau menantang stereotipe tentang peran perempuan di masyarakat. Hal tersebut berpotensi menormalisasi pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam relasi romantis sehingga melanggengkan subordinasi perempuan. Oleh karena itu, pengorbanan perempuan dalam film ini perlu dikaji secara kritis untuk melihat makna yang dibangun di balik penggambaran tersebut.

Untuk mengungkap makna pengorbanan perempuan dalam film, penelitian ini menggunakan semiotika yang merupakan ilmu yang dikembangkan untuk mengkaji tanda serta cara tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam suatu sistem (Bahri, dalam Armaylia & Aminudin, 2026). Semiotika yang digunakan mengacu pada semiotika Roland Barthes yang berfokus pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap pemaknaan sebuah tanda (Wibisono & Sari, 2021). Melalui pendekatan ini, tanda-tanda yang muncul dalam film tidak hanya dipahami pada makna literalnya, tetapi juga pada makna budaya dan ideologi yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes dapat membantu mengungkap bagaimana pengorbanan tokoh *Sore* direpresentasikan melalui berbagai tanda visual dan verbal, serta bagaimana representasi tersebut membangun mitos mengenai perempuan dalam relasi gender.

Setelah makna pengorbanan ditemukan melalui analisis semiotika, perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir digunakan untuk melihat bagaimana pengorbanan perempuan dimaknai dalam relasi gender serta untuk mengkritisi normalisasi peran perempuan sebagai pihak

yang lebih banyak berkorban. Feminisme mengkaji berbagai konstruksi stereotip yang dilekatkan pada perempuan (Jannah, 2024). Feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir ini memiliki konsep penting berupa *the Other* atau *Sang Liyan* (Fernanda et al., 2025). Dalam pandangan Beauvoir, laki-laki secara struktur sosial ditempatkan sebagai subjek utama atau pusat, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak kedua atau liyan (*the Other*) (Siswadi, 2022). Dengan posisi tersebut, perempuan cenderung dibebankan kewajiban lebih banyak daripada laki-laki terutama dalam ranah kehidupan rumah tangga. Perempuan sering kali tidak dipandang sebagai individu yang utuh dan mandiri, melainkan didefinisikan melalui hubungannya dengan laki-laki, seperti sebagai istri, ibu, pendamping, atau pelengkap kehidupan laki-laki. Hal tersebut menyebabkan perempuan menghadapi kerugian baik secara psikologis dan emosional (Umami & Indarti, 2025). Dalam relasi gender, kondisi ini tampak ketika perempuan diharapkan menjadi pihak yang lebih sabar, menjaga hubungan, memahami pasangan, dan rela berkorban demi laki-laki.

Sejauh ini, penelitian mengenai film *Sore: Istri dari Masa Depan* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Ardiyanti (2019) mengkaji representasi feminitas tokoh *Sore* dan menemukan bahwa tokoh *Sore* direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, tegas, dan memiliki kekuatan personal. Selain itu, Putri dan Iskandar (2025) meneliti dinamika hubungan dalam film tersebut dan menemukan adanya berbagai kontradiksi serta ketegangan dalam relasi romantis tokoh utama. Sementara itu, Putri dan Putri (2026) mengkaji representasi laki-laki dalam film dan menunjukkan bagaimana identitas serta peran maskulinitas tokoh *Jonathan* dibangun melalui narasi film. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus mengkaji pengorbanan perempuan sebagai makna utama dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Ketiga penelitian yang telah dilakukan cenderung menerima pengorbanan perempuan sebagai bagian dari cerita yang wajar dan tidak dipermasalahkan, sehingga makna budaya di balik pengorbanan tersebut belum dikaji secara kritis. Padahal, pengorbanan perempuan dalam narasi romantis seringkali mengandung ideologi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab lebih dalam hubungan.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan mengalihkan fokus kajian dari representasi karakter, relasi pasangan, atau maskulinitas tokoh laki-laki, menuju pemaknaan pengorbanan perempuan sebagai konstruksi sosial budaya. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir untuk menilai makna tersebut secara kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan masalah yaitu: 1) Apa bentuk pengorbanan perempuan yang ditampilkan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*?; 2) Bagaimana makna pengorbanan tokoh perempuan dalam film *Sore Istri dari Masa Depan* berdasarkan analisis konotasi, denotasi, dan mitos menggunakan semiotika Roland Barthes?; 3) Bagaimana makna pengorbanan tokoh perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* ditinjau dari perspektif feminisme Simone de Beauvoir?

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan semiotika. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang dapat diamati (Gandi et al., 2023). Selain itu, Gunawan (2022) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif mengungkap fakta-fakta atau data dengan cara memberi deskripsi yang merupakan hasil tafsiran mendalam. Lebih lanjut, hasil penelitian metode ini menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, dalam Lestari et al., 2021). Metode analisis deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

memahami makna pengorbanan perempuan yang terkandung dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Metode ini sesuai karena fokusnya pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang bersifat simbolis dan interpretatif yakni bagaimana tanda-tanda visual, verbal, dan tindakan karakter dalam film tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi nilai budaya (Cheryl & Winduwati, 2025).

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Roland Barthes, yaitu kajian sistematis mengenai proses produksi serta interpretasi tanda. Melalui pendekatan ini, film dapat dianalisis secara mendalam sehingga pembaca mampu memahami pesan yang disampaikan di dalamnya (Rahmawati et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tanda dalam media melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tahap tersebut membantu peneliti dalam memahami makna literal, makna kultural, serta ideologi yang tersirat dalam suatu teks media seperti film.

Sumber data pada penelitian ini adalah film *Sore: Istri dari masa Depan* (2025) karya Yandy Laurens. Data yang dikumpulkan berupa adegan, dialog, dan visual berkaitan dengan pengorbanan perempuan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, catat, dan studi pustaka. Teknik simak dilakukan dengan menyimak film secara keseluruhan dan berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam. Data dicatat berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu adegan, dialog, dan visual yang berkaitan dengan pengorbanan yang dilakukan tokoh *Sore*. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis melalui buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian (Suprpto et al., 2025).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan pengamatan secara mendalam dengan cara menonton film *Sore: Istri dari Masa Depan* secara berulang serta mencermati adegan, dialog, visual yang berkaitan dengan pengorbanan tokoh perempuan. Sedangkan, triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan dua teori yaitu semiotika Roland Barthes dan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Semiotika digunakan untuk mengungkap makna tanda, sedangkan feminisme digunakan untuk menafsirkan makna tersebut dalam konteks relasi gender.

Data dianalisis dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, dalam Juwidah et al., 2025). Pada tahap reduksi, data dipilih berdasarkan fokus yang relevan dengan pengorbanan perempuan dalam film. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk deskripsi adegan, dialog, dan visual untuk mempermudah proses analisis. Kemudian, pada tahap penarikan kesimpulan, data dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu: makna denotasi, konotasi, dan mitos, yang kemudian dikaitkan dengan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat sembilan adegan yang menampilkan pengorbanan perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Pengidentifikasi mengacu pada pengertian bahwa representasi dalam film diwujudkan melalui adegan, dialog, yang ditampilkan dalam film. Hasil yang didapat kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes dengan tiga tatanan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna denotasi merupakan makna literal atau makna dasar dari suatu tanda, yaitu apa yang secara langsung terlihat jelas dan dapat langsung diuraikan pada saat kita melihat tanda tersebut tanpa penafsiran lebih lanjut (Wati et al., 2022). Sedangkan, makna konotasi merupakan makna

tambahan yang muncul dari asosiasi perasaan, emosi, budaya, dan pengalaman sosial pembaca (Rahmawati et al., 2024). Sementara itu, makna mitos adalah makna yang berfungsi untuk menyampaikan ideologi tertentu dalam masyarakat, sehingga makna yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial tampak sebagai kebenaran yang tidak dipertanyakan (Barthes, dalam Pelawi et al., 2025).

Setelah dilakukan identifikasi dan analisis, data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk pengorbanan yang dilakukan tokoh *Sore*. Hasil klasifikasi menunjukkan bentuk pengorbanan yang ditemukan meliputi: 1) pengorbanan emosional, 2) pengorbanan waktu dan tenaga, 3) pengorbanan fisik, serta 4) pengorbanan karier dan masa depan. Bentuk-bentuk pengorbanan dan makna yang sudah didapat melalui analisis semiotika Roland Barthes kemudian dikaji dengan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah pemaparan tabel hasil analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dan analisis makna tersebut dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir pada film *Sore: Istri dari Masa Depan*:

1. Analisis Semiotika pada Pengorbanan Emosional Tokoh *Sore*

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pengorbanan Emosional Tokoh *Sore*

Data 1.



Gambar 1. Scene Menit 00.16.30-00.16.39

Adegan menampilkan *Jonathan* yang sedang berbicara kepada *Sore* di samping rumah *Jonathan*. Adegan yang menyoroti ekspresi wajah *Jonathan* serta terlihat dengan gesture tegap dengan tangan terbuka, sedangkan *Sore* tersenyum dengan gestur melipat kedua tangannya di belakang tubuhnya.

Dialog:

Jonathan: “Udah! Cukup ya! Kalau Kamu masih di sini, Aku panggil polisi ”
 (Dialog disampaikan *Jonathan* dengan intonasi tinggi).

Denotasi	Konotasi	Mitos
Adegan menunjukkan adanya kemarahan <i>Jonathan</i> kepada <i>Sore</i> . Dialog menunjukkan bahwa <i>Jonathan</i> tidak ingin <i>Sore</i> berada di dekatnya, dan bahkan mengancam akan memanggil polisi kalau <i>Sore</i> tetap berada di dekat <i>Jonathan</i> . Kendati demikian, <i>Sore</i> tidak membalas ujaran <i>Jonathan</i> dan hanya tersenyum menerima.	<i>Jonathan</i> menunjukkan penolakan yang jelas kepada <i>Sore</i> . <i>Sore</i> menjadi pihak yang sabar menerima penolakan tersebut. Penggambaran memperjelas ekspresi emosional tokoh dan gesture tubuh keduanya yang menunjukkan adanya jarak emosional dan kuasa di antara keduanya.	Film menaturalisasi gagasan bahwa perempuan sebagai sosok yang sabar, penuh pengertian, dan tetap bertahan menghadapi perlakuan tidak baik atau penolakan dari laki-laki. Padahal, ini merupakan konstruksi sosial terhadap perempuan yang memandang bahwa perempuan dituntut harus bersikap lemah lembut, emosional, dan sabar (Harahap, 2022). Konstruksi seperti itulah yang akhirnya membuat perempuan harus bertindak sebagaimana yang dikatakan masyarakat.

Data 2.



Gambar 2. Scene Menit 00.39.10-00.39.47

Adegan memperlihatkan *Jonathan* yang sedang merokok, lalu kemudian *Sore* datang memergokinya. Visual menyoroti ekspresi *Sore* dengan mata berkaca-kaca.

Dialog:

Sore: “Buang”

Jonathan: “Cuma satu”

Sore: “Buang gak? Sudah dua hari, Jo, Aku kan sudah bilang...”

Jonathan: “Cuma sekali, abis ini sudah. Aku gabisa berenti langsung begitu saja. Ubah kebiasaan kan harus pelan-pelan”

Sore: “Gabisa Jo. Kamu mau coba pelan-pelan? Aku sudah pernah coba, enggak bisa. Setiap kali aku biarin kamu cobain, kamu bilang satu kali itu saja, yang ada kamu makin enggak bisa berenti, makin gabisa dikasih tahu”

(Dialog *Sore* disampaikan dengan sedikit penekanan nada).

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menampilkan <i>Sore</i> yang memergoki <i>Jonathan</i> yang sedang merokok. <i>Sore</i> lantas menyuruhnya untuk membuang rokok tersebut. <i>Jonathan</i> terus beralasan bahwa <i>Jonathan</i> hanya akan merokok sekali itu saja. Kemudian, terjadi perdebatan diantara keduanya. <i>Sore</i>	Sikap <i>Sore</i> menunjukkan larangan untuk merokok kepada <i>Jonathan</i> yang tidak hanya bermakna mengontrol terhadap kebiasaan <i>Jonathan</i> , tetapi juga bentuk perhatian dan kepedulian <i>Sore</i> terhadap <i>Jonathan</i> .	Film menaturalisasi bahwa perempuan adalah pihak yang harus sabar, tetap peduli, dan terus berusaha memperbaiki pasangan meskipun menghadapi sikap penolakan laki-laki berkali-kali. Penggambaran ini merupakan produk dari konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang agresif dan dominan, sedangkan perempuan digambarkan sebagai penurut, pengasuh, emosional, serta sabar (Syulhajji, dalam Afanin, 2023). Laki-laki ditempatkan pada posisi dominan dan perempuan sebagai subordinat mengakibatkan laki-laki berperilaku sewenang-wenang, sehingga laki-laki merasa harus mendapatkan haknya secara penuh tanpa adanya penolakan dari kaum perempuan (Modiano, 2021).
Dialog menunjukkan bahwa <i>Sore</i> sudah pernah berada dalam kondisi yang sama sebelumnya.	Dialog “Gabisa Jo. Kamu mau coba pelan-pelan? Aku sudah pernah coba, enggak bisa. Setiap kali aku biarin kamu cobain, kamu bilang satu kali itu saja, yang ada kamu makin enggak bisa berenti, makin gabisa dikasih tahu” yang dilontarkan <i>Sore</i> dengan ekspresi emosional dan penuh kekecewaan menunjukkan adanya pengalaman berulang yang melelahkan secara emosional.	
	Sikap defensif yang ditunjukkan <i>Jonathan</i> memperlihatkan posisi <i>Jonathan</i> yang menolak dikendalikan.	

Data 3.



Gambar 3. Scene Menit 01.09.36-01.11.03

Adegan menampilkan perdebatan di antara *Sore* dan *Jonathan*. Visual menampilkan fokus kamera menyoroti ekspresi *Jonathan* dengan mata yang berkaca-kaca menatap *Sore*.

Dialog:

Sore: “Hei. Besok kita ke Zagreb ya. Ketemu Papa. Biar kamu enggak nyesel!”

Jonathan: “Enggak akan nyesel!”

Sore: “Kamu selama ini tinggal di sini itu karena tahu Papa ada di Zagreb, kan?”

Jonathan: “Kamu gak akan ngerti!”

Sore: “Makanya kita obrolin. Kita bahas. Kalau ga dibahas, bagaimana caranya aku bisa ngerti?”

Jonathan: “Gak ada yang perlu dibahas!”

Sore: “Jo, yang mau ketemu Papa itu kamu, bukan aku. Kalau enggak, apa selama ini kamu masih tinggal di Kroasia? Kamu mau terus marah sana Papa, atau kamu mau maafin dia, itu yang bisa milih cuma kamu”

Jonathan: “Dia milih orang lain. Aku masih empat tahun. Kak Sindy enam tahun. Dia nikah sama perempuan lain, ninggalin kita semua, itu bisa dimaafin? Terus kamu nyuruh aku untuk milih? Manusia mana yang tega ninggalin anak dan istrinya demi kesenangan sendiri? hmm? Manusia mana?”

(Dialog *Sore* disampaikan dengan nada lembut. Dialog *Jonathan* disampaikan dengan penekanan nada)

Denotasi	Konotasi	Mitos
Adegan menampilkan <i>Sore</i> yang mendapati kembali <i>Jonathan</i> yang sedang merokok. Namun, di sini terjadi percakapan penuh emosional terkait hubungan <i>Jonathan</i> dengan ayahnya, bukan tentang kebiasaan merokok. <i>Jonathan</i> terlihat kesal, marah, dengan mata yang berkaca-kaca ketika menjelaskan.	Tindakan <i>Sore</i> yang tidak membahas rokok tapi hubungan <i>Jonathan</i> dengan ayahnya menunjukkan bahwa <i>Sore</i> juga peduli terkait akar emosional di balik perilaku <i>Jonathan</i> tersebut Ekspresi <i>Jonathan</i> memperlihatkan kerentanan emosional <i>Jonathan</i> yang selama ini dipendamnya. Perkataan <i>Sore</i> menunjukkan usaha <i>Sore</i> untuk menjadi pendengar dan penyembuh emosional <i>Jonathan</i> . <i>Sore</i> berusaha membuka ruang komunikasi dan memahami luka batin <i>Jonathan</i> meskipun dirinya harus menghadapi penolakan dan emosi <i>Jonathan</i> .	Film mereproduksi gagasan bahwa luka laki-laki dapat disembuhkan oleh kasih sayang perempuan. Pandangan masyarakat umum seringkali menempatkan perempuan sebagai individu yang bersifat lembut, sopan, sensitif dan cenderung memiliki sifat keibuan (Afifah, 2024). Perempuan dipandang memiliki kemampuan alami untuk memahami, merawat, dan menyembuhkan pria yang terluka karena sifatnya tersebut.

Berdasarkan hasil semiotika yang ditunjukkan dalam tabel 1, terdapat konstruksi sosial bahwa perempuan merupakan sosok yang sabar, penuh pengertian, serta bertanggung jawab memperbaiki kondisi emosional laki-laki. Konstruksi tersebut menempatkan perempuan sebagai figur pengasuh yang secara alami dianggap mampu merawat dan menyembuhkan pasangan.

Konstruksi tersebut direpresentasikan melalui tokoh *Sore* di dalam film yang diposisikan sebagai pendamping yang menerima perlakuan *Jonathan*, menjadi pengasuh yang sabar, serta berupaya menyembuhkan luka emosional yang dialami *Jonathan*. Representasi tersebut memperlihatkan ketimpangan peran gender karena perempuan dituntut untuk selalu memahami, menerima, dan bertanggung jawab atas pemulihan emosional laki-laki, sementara kebutuhan emosional perempuan sendiri tidak menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, representasi tokoh *Sore* menunjukkan bagaimana konstruksi sosial menempatkan perempuan sebagai Liyan (*the Other*), yaitu pihak yang keberadaannya didefinisikan melalui kebutuhan dan kepentingan laki-laki (Beauvoir, dalam Putriyan & Nurhadi, 2025). Dalam konstruksi patriarkal, perempuan tidak

dipandang sebagai subjek yang memiliki kehendak dan kebutuhan emosionalnya sendiri, melainkan sebagai pelengkap yang bertugas mendukung kehidupan laki-laki (Fitria et al., 2022). Posisi ini tampak melalui karakter *Sore* yang terus menerima perlakuan *Jonathan*, menjadi pendamping yang sabar, serta mengambil peran sebagai pengasuh yang berusaha memulihkan luka emosional *Jonathan*.

Menurut Beauvoir dalam (Rahmadhani, 2025), peran-peran tersebut bukanlah kodrat biologis perempuan, melainkan hasil konstruksi sosial dan pengkondisian budaya yang dibentuk oleh masyarakat, perempuan diarahkan untuk mengutamakan kebutuhan laki-laki, dan mengorbankan eksistensi dirinya sendiri. Dalam film, kebutuhan emosional *Jonathan* menjadi pusat narasi, sedangkan pengalaman emosional *Sore* tidak memperoleh ruang setara. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Sore* ditempatkan sebagai *the Other*, yakni sosok yang eksistensinya hadir untuk menopang subjek laki-laki.

2. Analisis Semiotika pada Pengorbanan Waktu dan Tenaga Tokoh *Sore*

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pengorbanan Waktu dan Tenaga Tokoh *Sore*

Data 4.



Gambar 4. Scene Menit 00.21.38-00.22.03

Adegan menampilkan *Jonathan* berdiri di dapur sambil bertanya kepada *Sore* yang sedang fokus memasak. *Sore* kemudian menghentikan aktivitas memasaknya lalu menjawab pertanyaan *Jonathan*. Adegan menyoroti ekspresi *Jonathan* yang serius, sedangkan *Sore* dengan tatapan lembut melihat *Jonathan*.

Dialog:

Sore: “*Aku masak Soto Lamongan, favorit kamu*”

Jonathan: “*Oke, Katakanlah Aku percaya Kamu dari masa depan, terus mau Kamu apa?*”

Sore: “*Mau buat hidup kamu lebih baik*”

(Dialog *Sore* disampaikan dengan intonasi yang lembut. Dialog *Jonathan* disampaikan dengan nada yang sedikit tinggi).

Denotasi	Konotasi	Mitos
Adegan menunjukkan <i>Sore</i> sedang memasak makanan favorit <i>Jonathan</i> . <i>Jonathan</i> kemudian mempertanyakan alasan kedatangan <i>Sore</i> , sedangkan <i>Sore</i> menyampaikan tujuannya adalah untuk memperbaiki hidup <i>Jonathan</i> .	Keseriusan <i>Sore</i> dalam memasak makanan favorit <i>Jonathan</i> menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan tenaga yang diberikan <i>Sore</i> kepada <i>Jonathan</i> . Ketulusan <i>Sore</i> menjawab pertanyaan <i>Jonathan</i> menunjukkan kesediaannya merelakan waktunya di masa depan untuk kembali ke masa lalu demi <i>Jonathan</i> .	Adegan tersebut menaturalisasi peran istri sebagai penanggung jawab wilayah domestik dan kesediaannya merelakan waktu, perhatian, dan tenaganya untuk mendampingi suami. Ini merupakan produk dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dengan peran sebagai perawat dan pengasuh serta dekat dengan pekerjaan yang bersifat domestik (Dewi, 2017). Dalam pandangan masyarakat, perempuan berkewajiban memikul tanggung jawab domestik seperti memasak,

merawat, dan mengurus suami
 (Firdaus, 2021).

Data 5.



Gambar 5. Scene Menit 00.25.28-00.25.41

Adegan menampilkan *Sore* sedang membuang minuman keras milik *Jonathan* di dapur yang dipenuhi botol-botol minuman keras. *Sore* terlihat tegas, sedangkan *Jonathan* ditampakkan dengan arah pandangan mata yang tidak teratur. *Jonathan* juga terus-menerus menggerakkan jari dan mengepalkan tangan.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Adegan menunjukkan <i>Sore</i> yang sedang membuang minuman keras milik <i>Jonathan</i> .	Keberadaan banyak botol minuman keras menunjukkan kebiasaan hidup <i>Jonathan</i> yang tidak sehat dan tidak terkontrol. Banyaknya botol minuman keras kosong juga menunjukkan adanya waktu, dan tenaga yang dikeluarkan <i>Sore</i> untuk terus-menerus membuang minuman keras tersebut. Tindakan tegas <i>Sore</i> membuang alkohol hadir sebagai kepedulian dan usaha melindungi <i>Jonathan</i> dari kebiasaan buruknya. Bahasa tubuh <i>Jonathan</i> ditampakkan gelisah dan tidak tenang mengindikasikan adanya ketidaknyamanan serta ketidaksetujuan terhadap tindakan <i>Sore</i> .	Rangkaian adegan tersebut menaturalisasikan perempuan sebagai sosok yang bertanggung jawab sebagai pengatur rumah tangga sekaligus penjaga moral laki-laki. Film menampilkan konstruksi sosial terhadap perempuan dalam wilayah domestik yang juga dituntut bertanggung jawab secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah tangga, tata laksana rumah tangga, dan mengatur segala sesuatu di dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup (Junaidi & Sukanti, 2022). Kebebasan dan pilihan perempuan juga dipandang harus tetap memperhatikan dan mematuhi moralitas dan mementingkan keluarga atau anak dan suami (Susanto, 2022).

Data 6.



Gambar 6. Scene Menit 00.26.36-00.27.00

Adegan menampilkan *Sore* mengikatkan sepatu kepada *Jonathan* di kamar *Jonathan*. Kemudian berolahraga lari. *Sore* terlihat mendorong tubuh *Jonathan* yang terlihat sempoyongan.

Dialog:

Sore: "Olahraga, yuk"

Sore: "Ayo!"

Jonathan: "Aduh"

Sore: "Ayok! Sedikit lagi! Sedikit lagi, itu! Sanggup kita"

(Dialog *Sore* disampaikan dengan intonasi lantang. Sedangkan, Dialog *Jonathan* disampaikan dengan terengah-engah)

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Adegan menunjukkan <i>Sore</i> mengikatkan sepatu kepada <i>Jonathan</i> yang masih tertidur. <i>Sore</i> kemudian membangunkan <i>Jonathan</i> untuk mengajak berolahraga. Kemudian ditunjukkan <i>Sore</i> dan <i>Jonathan</i> sedang melakukan olahraga yaitu lari.</p> <p><i>Sore</i> ditunjukkan memberi semangat kepada <i>Jonathan</i> dan membantu mendorong tubuh <i>Jonathan</i> yang terlihat sempoyongan dan terengah-engah.</p>	<p>Tindakan <i>Sore</i> membantu mengerahkan tenaga mendorong tubuh <i>Jonathan</i> yang menunjukkan peran <i>Sore</i> sebagai pendukung dan pendorong kehidupan <i>Jonathan</i> menjadi lebih baik.</p> <p>Dialog yang diucapkan <i>Sore</i> menunjukkan adanya dukungan emosional dan keyakinan juga yang diberikan <i>Sore</i> kepada <i>Jonathan</i>.</p> <p><i>Jonathan</i> ditampilkan kelelahan memperlihatkan bahwa proses perubahan hidup <i>Jonathan</i> tidak instan dan membutuhkan usaha yang besar.</p>	<p>Film menaturalisasi peran perempuan sebagai pendorong dan penyemangat agar suami mencapai keberhasilannya sebagai makna mitos yang dihasilkan. Perempuan sebagai mendamping suami, secara umum bertugas memenuhi kewajibannya terhadap suami, mendukung, mendoakan atau mendorong semangat untuk keberhasilan suami dalam berbagai hal (Syarifudin, 2017). <i>Sore</i> digambarkan sebagai sosok pendamping yang menopang proses perubahan <i>Jonathan</i>.</p>

Data 7.



Gambar 7. Scene Menit 00.40.00-00.40.26

Adegan menampilkan perdebatan *Sore* dan *Jonathan* di malam hari perihal kebiasaan merokok *Jonathan*. Visual nyoroti ekspresi serius keduanya. Ekspresi *Sore* ditampilkan dengan mata berkaca-kaca.

Dialog:

Sore: “Kita ulang dari awal aja”

Jonathan: “*Sore*, ini Cuma sekali”

Sore: “Enggak. Enggak apa-apa. Kita ulang dari awal. Ini bukan yang pertama, Jo. Enggak apa-apa”

(Dialog *Sore* disampaikan dengan tarikan dan hembusan nafas yang panjang sebelumnya. Nada lembut dan mata menatap *Jonathan* ketika mengucapkannya. Dialog *Jonathan* disampaikan dengan nada yang sedikit tinggi.)

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Adegan menampilkan konflik <i>Sore</i> dan <i>Jonathan</i> pada malam hari akibat kebiasaan merokok <i>Jonathan</i>. <i>Jonathan</i> diperlihatkan masih besikukuh bahwa dia hanya merokok satu kali itu saja. <i>Sore</i> kemudian menawarkan kesempatan baru untuk <i>Jonathan</i>.</p>	<p>Ekspresi serius dan suasana tegang memperlihatkan bahwa kondisi hubungan keduanya berada dalam kondisi yang berat.</p> <p>Kalimat yang dilontarkan <i>Sore</i> dengan hembusan nafas panjang untuk mengulang kembali dari awal menunjukkan kesediaan dan kerelaan <i>Sore</i> mengulang perjuangan yang melelahkan demi memperbaiki hidup <i>Jonathan</i> dari awal.</p> <p>Nada lembut yang digunakan <i>Sore</i> di tengah perdebatan menunjukkan sikap sabar dan penuh pengertian</p>	<p>Film menaturalisasi perempuan sebagai penjaga keberlangsungan hubungan. Mitos ini hadir karena konstruksi sosial yang menempatkan perempuan bukan sekadar sebagai ibu dan istri, tetapi juga sebagai keluarga yang berkontribusi dalam menjaga harmoni, kesejahteraan, dan ketahanan keluarga (Meinia & Hipni, 2023). Ketika hubungan retak, perempuan lah yang digambarkan sebagai pihak yang lebih sabar, lebih mau memulai kembali, dan lebih bertanggung jawab menyelamatkan hubungan seperti yang dilakukan <i>Sore</i>.</p>

meskipun *Sore* berada dalam tekanan emosional.

Pada tabel 2, terdapat hasil analisis semiotika yang menunjukkan konstruksi sosial menempatkan perempuan sebagai pengemban peran domestik, penjaga moral, serta pendukung keberhasilan laki-laki. Film menampilkan anggapan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang rela mencurahkan waktu, tenaga, perhatian dan emosinya demi pasangan maupun keluarga.

Film merepresentasikan konstruksi tersebut melalui tokoh *Sore* yang ditempatkan dalam peran domestik sebagai pengasuh, perawat, penjaga moral *Jonathan*, sekaligus motivator dalam hubungan mereka. Representasi tersebut memperlihatkan ketimpangan peran gender karena beban domestik, tanggung jawab menjaga perilaku laki-laki, serta kerja emosional dalam hubungan lebih banyak dibebankan kepada perempuan.

Dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, kondisi ini merupakan bentuk imanensi (*immanence*). Menurut Beauvoir, imanensi (*immanence*) adalah keadaan ketika perempuan terikat pada siklus aktivitas repetitif seperti reproduksi dan kerja domestik, dan fungsi pelayanan terhadap orang lain (Beauvoir, dalam Adella et al., 2025). Perempuan dianggap menempati ruang imanensi karena lingkup aktivitas perempuan hanya berkisar di ruang privat seperti mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki menempati ruang transedensi seperti mengatur, merencanakan, dan bekerja di sektor publik (Beauvoir, dalam Siswadi, 2022). Sehingga, kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi subjek bebas menjadi terhambat. Perempuan tidak diberi ruang yang sama untuk mencapai aktualisasi diri karena energinya terserap untuk memenuhi pihak lain.

3. Analisis Semiotika pada Pengorbanan Fisik Tokoh *Sore*

Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pengorbanan Fisik Tokoh *Sore*

Data 8.



Gambar 8. *Scene* Menit 00.40.55-00.41.22

Adegan menampilkan *Sore* yang terjatuh dan kehilangan kesadaran. *Sore* ditampilkan mengeluarkan darah dari hidungnya.

Dialog:

Jonathan: “*Sore*, Idung kamu.. *Sore*. *Sore*. *Sore*, *Hei!* *Sore!* *Hei!* kamu kenapa?”

(Dialog disampaikan *Jonathan* dengan intonasi tinggi, sedangkan *Sore* ditampilkan tidak mampu menjawab pertanyaan *Jonathan* tersebut).

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menampilkan <i>Sore</i> yang mimisan sebelum akhirnya jatuh dan kehilangan kesadaran dalam proses untuk kembali ke masa lalu. <i>Jonathan</i> ditampilkan panik dan menanyakan keadaan <i>Sore</i> . Kendati demikian, <i>Sore</i> tidak mampu menjawab <i>Jonathan</i> .	Kondisi <i>Sore</i> menunjukkan kesediaan <i>Sore</i> menanggung rasa sakit dalam usahanya memperbaiki hidup <i>Jonathan</i> . Kepanikan <i>Jonathan</i> memperlihatkan bahwa pengorbanan <i>Sore</i> baru disadari ketika telah memengaruhi kondisi fisik secara serius.	Film menaturalisasi perempuan sebagai pihak yang harus menderita karena posisinya sebagai subordinat dalam hubungan. Perempuan cenderung mau mengorbankan dirinya untuk orang lain menunjukkan posisi perempuan sebagai subordinat. Posisi subordinat perempuan tidak selalu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang dengan laki-

laki, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan juga cenderung mau berkorban demi laki-laki (Surahman, 2015). Dalam adegan tersebut, penderitaan *Sore* dibingkai sebagai bukti kesetiaan dan kedalaman cinta.

Hasil analisis semiotika dalam tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat konstruksi sosial yang menaturalisasi pandangan bahwa perempuan merupakan pihak yang rela menderita demi laki-laki dan hubungan yang dijalaninya. Penderitaan perempuan direpresentasikan sebagai bukti cinta, kesetiaan, dan ketulusan sehingga pengorbanan yang dilakukan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam film, konstruksi tersebut direpresentasikan melalui posisi *Sore* sebagai medium pengorbanan, di mana pengorbanan fisik yang dialaminya dilekatkan dengan bentuk pengabdian terhadap *Jonathan*. Representasi tersebut memperlihatkan ketimpangan peran gender karena perempuan ditempatkan pada posisi subordinat yang harus menanggung beban lebih besar dibandingkan laki-laki demi mempertahankan hubungan.

Berdasarkan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, representasi pengorbanan yang dilakukan *Sore* menunjukkan bagaimana perempuan dikonstruksi sebagai *Liyan (the Other)*, yaitu pihak yang keberadaannya ditentukan oleh kebutuhan dan kepentingan laki-laki (Beauvoir, dalam Putriyan & Nurhadi, 2025). Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering diposisikan sebagai individu yang harus mengutamakan kebahagiaan, keselamatan, dan keberlangsungan hidup laki-laki (Izzah & Abrian, 2025). Akibatnya, pengorbanan perempuan tidak dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan dinaturalisasi sebagai bukti cinta, kesetiaan, dan pengabdian. Dalam film, konstruksi tersebut tampak melalui posisi *Sore* sebagai medium pengorbanan yang rela menanggung konsekuensi fisik demi *Jonathan*.

Beauvoir menyoroti sejarah panjang penindasan perempuan yang dibangun melalui mitos dan budaya patriarkal, ketika perempuan ideal didefinisikan sebagai objek yang rela mengorbankan diri demi laki-laki (Prameswari et al., 2019). Menurut Beauvoir dalam (Gandi et al., 2023), hal tersebut memperlihatkan semacam mitos atau nilai yang dibangun bahwa perempuan mempunyai tugas untuk mengorbankan diri kepada kaum laki-laki. Perempuan didorong untuk mengabaikan, melupakan, atau menyangkal dirinya sebagai *Liyan*, dengan kata lain “ada untuk yang lain”.

4. Analisis Semiotika pada Pengorbanan Karier dan Masa Depan Tokoh *Sore*

Tabel 4. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pengorbanan Karier dan Masa Depan

Data 9.



Gambar 9. Scene Menit 01.02.51-01.03.42

Adegan menampilkan *Sore* dan *Marko* (pemilik butik tempat *Sore* bekerja). Visual menyoroti *Sore* yang menangis dengan memeluk *Marko*.

Dialog:

Sore: “Marko?”

Marko: “Iya?”

Sore: “Katamu masa lalu, rasa sakit, dan kematian tidak bisa kita ubah, kan?”

Marko: “Ya, Aku mengatakannya”

Sore: “Kalau begitu, kamu percaya manusia bisa berubah?”

Marko: “Tentu manusia bisa berubah. Hanya saja, perubahan itu harus berasal dari dalam. Ada orang yang kesulitan berdamai dengan rasa sakit dan trauma. Tapi mereka bisa berubah. Tunggu, Sore..Dia kah orangnya?”

Sore: “Terima kasih atas segalanya, Marko”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Adegan menampilkan percakapan <i>Sore</i> dan <i>Marko</i> pemilik butik tempat <i>Sore</i> bekerja mengenai perubahan manusia, rasa sakit, dan trauma. <i>Sore</i> kemudian bergegas memeluk <i>Marko</i> dan berterima kasih atas segalanya sambil menangis.	Percakapan mengenai perubahan manusia, rasa sakit, dan trauma mengandung makna bahwa <i>Sore</i> masih memiliki harapan besar terhadap perubahan <i>Jonathan</i> Pelukan erat dan tangisan dengan kalimat yang diucapkan <i>Sore</i> menunjukkan adanya perpisahan dan keputusan besar, dan tidak mudah yang diambil <i>Sore</i> . Hal tersebut sekaligus menampilkan kesedihan dan keteguhan hati <i>Sore</i> dalam meninggalkan kehidupannya pada saat tersebut.	Film menaturalisasi pandangan bahwa perempuan harus rela meninggalkan karier demi mengurus keluarga. Ini merupakan konstruksi budaya yang mengakibatkan perempuan lebih cenderung melepaskan karier seperti pekerjaan dan pendidikan untuk mengurus keluarganya meskipun mereka sebenarnya bisa mengejanya (Linome et al., 2025). Perempuan digambarkan mulia ketika rela meninggalkan ambisi pribadi demi pasangan atau keluarga. Pengorbanan tersebut dipuji sebagai bentuk ketulusan.

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis semiotika menunjukkan terdapat konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus rela meninggalkan ambisi pribadi, karier, dan cita-citanya demi pasangan atau keluarga. Film menampilkan pengorbanan tersebut sebagai bentuk ketulusan dan kesetiaan yang ideal bagi perempuan.

Konstruksi tersebut direpresentasikan pada film melalui tokoh *Sore* yang kehilangan kebebasan eksistensialnya karena kehidupannya kembali dipusatkan pada *Jonathan*. Representasi tersebut memperlihatkan ketimpangan peran gender karena perempuan digambarkan harus memilih pengabdian kepada pasangan dibandingkan kepentingan dan masa depannya sendiri.

Dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, kondisi ini merupakan bentuk hilangnya transendensi atau kebebasan eksistensial. Menurut Beauvoir, transendensi merupakan ide tentang pelampauan untuk mencapai eksistensial bagi perempuan (Beauvoir, dalam Nisya & Komalasari, 2020).

Bagi Beauvoir dalam (Rohmah et al., 2021), ada empat strategi transendensi yang dapat dilakukan. *pertama*, perempuan dapat bekerja meskipun dalam prosesnya akan menghadapi berbagai tantangan dan kelelahan. *Kedua*, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, karena pencapaian dalam bidang intelektual tidak hanya diperuntukan bagi laki-laki, melainkan terbuka bagi perempuan dengan kesempatan yang setara. *Ketiga*, perempuan dapat berkontribusi dalam mewujudkan transformasi sosial. Kemandirian ekonomi dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mencapai kebebasan perempuan. Dengan memiliki kemampuan finansial yang mandiri, perempuan akan lebih percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, serta berpeluang membantu meningkatkan kondisi ekonomi perempuan lainnya. *Keempat*, perempuan dapat menolak posisi sebagai “yang lain” (*the Other*) dengan membangun identitas dirinya sendiri dan tidak semata-mata menerima definisi yang dibentuk oleh kelompok dominan dalam masyarakat.

Sore sebenarnya sudah mencapai transedensinya dengan pergi bekerja. Namun, kehidupan *Sore* diarahkan kembali untuk mendukung eksistensi laki-laki. *Sore* justru menanggung masa

depannya demi memperbaiki hidup *Jonathan*, sementara potensi dirinya sebagai subjek otonom menjadi terpinggirkan.

Pembahasan

Makna Pengorbanan Tokoh *Sore* Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Sore: Istri dari Masa Depan* merepresentasikan pengorbanan perempuan melalui rangkaian tanda-tanda yang tersebar dalam berbagai *scene* yang menampilkan tokoh *Sore* berupaya untuk mengubah kehidupan *Jonathan* menjadi lebih baik. Pengorbanan perempuan direpresentasikan melalui empat bentuk utama, yaitu pengorbanan emosional, waktu dan tenaga, fisik, serta karier dan masa depan. Berdasarkan semiotika Roland Barthes, pengorbanan tersebut tidak hanya hadir sebagai tindakan individual tokoh *Sore*, tetapi juga mengandung makna budaya dan ideologis yang dibangun melalui sistem tanda dalam film. Dalam film ini, pengorbanan perempuan direpresentasikan sebagai bentuk cinta yang ideal, padahal di baliknya terdapat konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kesejahteraan laki-laki dan keberlangsungan hubungan.

Pada tataran denotasi, pengorbanan tersebut ditampilkan melalui berbagai tindakan konkret yang dilakukan tokoh *Sore*, seperti mendampingi *Jonathan* dalam berbagai situasi, merawat, menjaga kesehatannya, mengorbankan kondisi fisik, hingga meninggalkan masa depannya demi mengubah hidup *Jonathan*. Tindakan-tindakan tersebut pada tataran konotasi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam hubungan romantis, tetapi juga menunjukkan bahwa hampir seluruh sumber daya yang dimiliki *Sore*, baik emosi, tenaga, tubuh, maupun masa depannya diarahkan untuk kepentingan tokoh laki-laki. Selanjutnya pada tataran mitos, rangkaian tanda tersebut membangun pandangan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang sabar, penuh perhatian, rela merawat, rela menderita, dan mengutamakan kepentingan pasangan di atas kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan perempuan dalam film ini tidak lagi dipahami sebagai pilihan personal, melainkan sebagai nilai yang dinormalisasikan dalam relasi romantis.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep semiotika Roland Barthes yang memandang bahwa makna tidak berhenti pada tingkat denotasi, tetapi berkembang melalui konotasi sehingga membentuk mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Barthes menekankan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses pemaknaan berlapis (Nofia & Bustam, 2022). Dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*, tindakan pengorbanan awalnya hanya berupa rangkaian peristiwa naratif berkembang menjadi simbol cinta yang ideal, kemudian membentuk mitos bahwa perempuan secara kodrati bertanggung jawab menjaga, memperbaiki, dan bahkan mengorbankan dirinya demi laki-laki. Hal ini selaras dengan pandangan Barthes yang menyatakan bahwa mitos bekerja dengan menaturalisasi nilai-nilai budaya dan ideologi sehingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan (Barthes, dalam Pelawi et al., 2025). Proses pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan kisah cinta, tetapi juga sebagai medium yang mereproduksi konstruksi gender melalui sistem tanda.

Temuan ini sekaligus memperkuat penelitian Ardiyanti (2019) yang menemukan bahwa tokoh *Sore* direpresentasikan sebagai perempuan yang kuat, peduli, dan penuh perhatian. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa karakter *Sore* juga mengandung beban pengorbanan yang dinormalisasikan melalui berbagai tanda visual dan verbal. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Andriani (2025) yang menyatakan bahwa representasi perempuan dalam film Indonesia masih didominasi peran domestik, pengasuhan, dan dukungan terhadap laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem tanda dalam film tidak hanya membangun karakter tokoh perempuan, tetapi juga mereproduksi ideologi

patriarki yang bekerja melalui media populer dengan menempatkan pengorbanan perempuan sebagai standar perempuan ideal dalam relasi romantis.

Pengorbanan Tokoh *Sore* dalam Perspektif Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir

Berdasarkan hasil penelitian, pengorbanan perempuan yang ditampilkan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* menunjukkan bahwa tokoh *Sore* secara konsisten ditempatkan sebagai *the Other* sebagaimana dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Posisi tersebut tercermin melalui keseluruhan bentuk pengorbanan yang dilakukan *Sore*, baik pengorbanan emosional, waktu dan tenaga, fisik, maupun karier dan masa depan, yang seluruhnya berorientasi pada perubahan dan keselamatan *Jonathan*. Dalam pandangan Beauvoir, perempuan menjadi *the Other* ketika identitas dan eksistensinya ditentukan melalui relasinya dengan laki-laki, sementara laki-laki diposisikan sebagai subjek utama yang bebas menentukan arah hidupnya (Yesitiana et al., 2019). Kondisi tersebut tampak dalam film karena hampir semua keputusan dan tindakan *Sore* diarahkan untuk mendukung kehidupan *Jonathan*, sehingga keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana bagi perkembangan tokoh laki-laki daripada sebagai individu yang memiliki tujuan hidupnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syalsabilla et al. (2026) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam film *Posesif* mengalami pembatasan kebebasan sehingga posisinya bergeser menjadi *the Other* dalam relasi dengan laki-laki. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa posisi *the Other* tidak hanya dibentuk melalui relasi yang bersifat mengontrol, tetapi juga melalui narasi cinta dan pengorbanan yang direpresentasikan sebagai bentuk kasih sayang.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengorbanan yang dilakukan tokoh *Sore* tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap pasangan, tetapi juga membatasi peluangnya mencapai eksistensi sebagai subjek yang bebas. Menurut Beauvoir, manusia mencapai kebebasan melalui transendensi, yaitu kemampuan menentukan proyek hidupnya sendiri (Beauvoir, dalam Nisya & Komalasari, 2020). Sedangkan, perempuan ditempatkan dalam kondisi imanensi ketika hidupnya dipusatkan pada aktivitas merawat, melayani, dan memenuhi kebutuhan orang lain (Beauvoir, dalam Adella et al., 2025). Keempat bentuk pengorbanan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa energi, waktu, tubuh, dan masa depan *Sore* lebih banyak diarahkan untuk menunjang kehidupan *Jonathan* daripada mengembangkan dirinya sendiri. Akibatnya, ruang bagi *Sore* untuk mewujudkan proyek hidupnya sebagai individu menjadi semakin terbatas. Temuan ini memperkuat penelitian Waldi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perempuan masih sering ditempatkan sebagai pihak subordinat atau *the Other* dalam struktur patriarki, serta selaras dengan penelitian Triyani et al. (2023) pada film *Wadjda* yang menemukan bahwa tuntutan sosial menjadi penghambat perempuan dalam mencapai eksistensi dirinya. Selain itu, penelitian Riskita dan Rengganis (2023) pada film *Yuni* juga menunjukkan bahwa perempuan kerap dihadapkan pada mitos dan ekspektasi sosial yang membatasi kebebasannya untuk menentukan masa depan secara mandiri.

Penelitian ini memperkuat hasil temuan sebelumnya tersebut dengan menunjukkan bahwa pembatasan terhadap eksistensi perempuan tidak hanya muncul melalui aturan sosial atau kontrol yang bersifat langsung, tetapi juga melalui representasi pengorbanan romantis yang dikonstruksikan sebagai bentuk cinta yang ideal. Dengan demikian, film *Sore: Istri dari Masa Depan* tidak sekadar merepresentasikan perempuan yang rela berkorban demi pasangan, tetapi juga mereproduksi konstruksi patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pendukung eksistensi laki-laki. *Jonathan* tampil sebagai tokoh yang mengalami perkembangan karakter dan menjadi pusat transformasi naratif, sedangkan *Sore* berfungsi sebagai instrumen yang memungkinkan perubahan tersebut terjadi. Dengan demikian, relasi antara keduanya tidak

sepenuhnya merepresentasikan hubungan yang setara, melainkan menunjukkan pola hubungan yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai *the Other*.

Oleh karena itu, makna utama pengorbanan perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan terletak pada besar atau kecilnya pengorbanan yang dilakukan *Sore*, melainkan pada bagaimana pengorbanan tersebut membentuk posisi eksistensialnya. Pengorbanan emosional, waktu dan tenaga, fisik, serta karier dan masa depan secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Sore* kehilangan kesempatan untuk menjadi subjek yang bebas. Eksistensinya terus didefinisikan bagi *Jonathan* sehingga *Sore* tidak sepenuhnya mencapai transendensi yang menjadi syarat kebebasan manusia menurut Simone de Beauvoir. Dengan kata lain, film *Sore: Istri dari Masa Depan* merepresentasikan tokoh *Sore* sebagai *the Other* yang keberadaannya diarahkan untuk menopang eksistensi laki-laki, sementara eksistensinya sendiri menjadi terpinggirkan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Sore: Istri dari Masa Depan* merepresentasikan pengorbanan perempuan melalui empat bentuk utama, yaitu pengorbanan emosional, waktu dan tenaga, fisik, serta karier dan masa depan yang dilakukan tokoh *Sore* demi memperbaiki kehidupan *Jonathan*. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pada tataran denotasi, pengorbanan tersebut ditampilkan melalui berbagai tindakan konkret yang dilakukan tokoh *Sore*, seperti mendampingi *Jonathan* dalam berbagai situasi, merawat, menjaga kesehatannya, mengorbankan kondisi fisik, hingga meninggalkan masa depannya demi mengubah hidup *Jonathan*. Tindakan-tindakan tersebut pada tataran konotasi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam hubungan romantis, tetapi juga menunjukkan bahwa hampir seluruh sumber daya yang dimiliki *Sore*, baik emosi, tenaga, tubuh, maupun masa depannya diarahkan untuk kepentingan tokoh laki-laki. Selanjutnya pada tataran mitos, rangkaian tanda tersebut membangun pandangan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang sabar, penuh perhatian, rela merawat, rela menderita, dan mengutamakan kepentingan pasangan di atas kepentingan dirinya sendiri. Sementara itu, berdasarkan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, pengorbanan yang dilakukan *Sore* menunjukkan posisinya sebagai *the Other* (sang Liyan), yaitu perempuan yang eksistensinya lebih banyak didefinisikan melalui kebutuhan dan kepentingan laki-laki. Kehidupan, tenaga, emosi, tubuh, hingga masa depan *Sore* diarahkan untuk mendukung perubahan *Jonathan* sehingga membatasi ruangnya mencapai kebebasan dan eksistensi diri secara utuh. Dengan demikian, pengorbanan perempuan dalam film ini tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi cinta dan ketulusan, tetapi juga merefleksikan ideologi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang memikul tanggung jawab lebih besar dalam relasi romantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. D. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Film Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Jurnal Bastra*, 10(2), 612–632. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Afanin, Z. N. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>
- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93–104. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>

- Andriani, R. (2025). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 63–70. <https://doi.org/10.30631/92.63-70>
- Ardiyanti, J. (2019). Feminitas dan Tokoh Utama Perempuan Pada Webseries "Sore (Istri dari Masa Depan). *Jurnal VoxPop: Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur*, 1(1), 114–119. <https://voxpath.upnjatim.ac.id/index.php/voxpath/article/view/33>
- Armalyia, E., & Aminudin, A. (2026). Analisis Semiotika pada Poster Film "The Willoughbys." *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7720>
- Cheryl, N. A., & Winduwati, S. (2025). Representasi Sikap Pantang Menyerah (Ganbaru): Analisis Semiotika Saussure pada Film Haikyuu!! "The Dumpster Battle." *Koneksi*, 9(1), 168–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33304>
- Dewi, N. N. (2017). Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender dalam Film Religi Islam Indonesia). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–31. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/57173>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Dwi, I., & Juliana, S. (2025). Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019): Analisis Peran, Tanggung Jawab, dan Stigma Sosial. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 59–66. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.191>
- Fernanda, J., Sari, R., & Arifiyanti, J. (2025). Representasi Patriarki dalam Film "Basri and Salma in A Never Ending Comedy" Menurut Feminis Eksistensialisme Beauvoir. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(3), 248–258. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1661>
- Firdaus, M. (2021). Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Feminisme di Bali. *Commercium*, (2), 161–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v4i2.41895>
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarinda, M. A. (2022). Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita*, 4(2), 168–175. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142>
- Gandi, W., Junaidi Ahmad, & Ambarwati, S. (2023). Cinta dan Dilema Sang Liyan: Telaah Feminisme Eksistensial Tokoh Embu' dalam Cerpen "Sortana." *Hasta Wiyata*, 6(2), 162–177. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.05>
- Gunawan, D. (2022). Perang dan Liyan: Kajian feminisme Eksistensial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Mimesis*, 3(2), 86–100. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i2.6065>
- Harahap, N. H. P. (2022). *Perempuan dan Budaya Patriarki*. 1–7. <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh>
- Ismi, F., & Qura, U. (2023). Analisis Film Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga Ditinjau dari Segi Representasi Makna. *Jurnal Bahasa*, 12, 196–213. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i3.49440>
- Izzah, N. M., & Abrian, R. (2025). Manifestasi Ketidaksetaraan Gender dan Kuasa Patriarki dalam Cerpen-cerpen Indonesia Kontemporer (Kajian Feminisme Simone de Beauvoir). *KONASINDO*, 1414–1430. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3797>
- Jannah, R. (2024). Pendekatan Feminisme dalam Analisis Cerpen "Kunang-Kunang dalam Bir" Karya Djenar Maesa Ayu. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 188–196. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.189>

- Junaidi, & Sukanti, N. D. (2022). Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(1), 2746–4466. <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.632>
- Juwidah, Yusmah, Nurlaelah, & Rasyid, R. E. (2025). Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film “12 Certa Glen Anggara.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 09(01), 182–195. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Lestari, D. A., Sosrohadi, S., & Nur, T. (2021). Representasi Nilai-Nilai Budaya dalam Film KKN di Desa Penari Karya Lele Laila: Kajian Semiotik. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 220–228. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3165>
- Linome, O., Nuhan, Y., Mengga, M., Unang, M., Sasa, L., Tmanek, Y., & Koten, G. J. L. (2025). Analisis Stereotip Gender dalam Kehidupan Sehari-hari. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1), 370–380. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>
- Meinia, R. F., & Hipni, M. (2023). Peran Perempuan dalam menjaga Ketahanan Keluarga Masyarakat Bangkalan dengan Pedoman Hidup Rampka Naong Beringin Korong. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 58–77. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1061>
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Nensilanti, Kurnia Ramadani, & Ridwan. (2024). Perjuangan Perempuan dalam Film Secret Superstar: Feminisme Liberal. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 5(1), 16–28. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa>
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *Mahadaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Pelawi, A. B., Hasanah, A., Sianturi, N. D. K., Amanda, R., & Hutapea, R. (2025). Mengungkap Mitos Budaya: Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 807–814. <https://doi.org/10.62710/cfp14x67>
- Pertiwi, P. I., Novanda, Y., & Pratama, S. A. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensial pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 96–119. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/BIDUK>
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1–13. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1095377>
- Prastio, N. D., Nabla, M., & Ervani, D. A. (2025). Representasi Gender dan Genderlect dalam Dialog film Indonesia Home Sweet Loan. *Al-ABSARAH: Jurnal Adab, Bahasa, Sastra Dan Sejarah*, 1(2), 72–79. <https://doi.org/10.22515/alabsah.v1i2.32>
- Putra, P. I., & Annur, F. (2024). Dinamika Pasangan di Film Seni Memahami Kekasih dalam Analisis Semiotika. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 8(1), 179–191. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v8i1.12662>
- Putri, N. D. F., & Iskandar, F. (2025). Kontradiksi dalam Hubungan Pasangan (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film Sore: Istri dari Masa Depan). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9306–9318. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3081>

- Putri, S. Y. L., & Putri, N. Q. H. (2026). Representation of Men in the Film “Sore: Istri dari Masa Depan”: A Roland Barthes Semiotic Analysis. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 567–582. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.971>
- Putriyan, S. D., & Nurhadi. (2025). Tokoh Dedes Sebagai Liyan dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Feminisme Eksistensialisme. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 70–90. <https://sasindo.fbs.uny.ac.id>
- Rahmadhani, W. A. (2025). Relevansi Ayat Al-Qur’an dengan Pemikiran Simone De Beauvoir terhadap Feminisme Eksistensial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33808–33817. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33080>
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 1244–1256. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Rahmawati, S. A., Fuad, M., Prasetyo, H., & Munaris. (2024). Representasi Kelas Sosial Film 48 Jam Untuk Indah Karya Jose Poernomo dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 276–285. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5536017>
- Riskita, H., & Rengganis, R. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Film Yuni karya Kamila Andini (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir). *SAPALA*, 10(1), 133–143. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/53732>
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193–204. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.13394>
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(1), 58–69. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr>
- Suprpto, N., Hadi, A. P., & Nur, M. J. (2025). Representasi Keluarga Pekerja Imigran dalam Film Jamal (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal UNRAM*, 3(1), 1–7. <https://eprints.unram.ac.id/50310/2>
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>
- Syalsabilla, N., Silaban, D., Gaol, A. L., Parsodi, Y. R., Sitepu, E. L., & Gafari, M. O. F. (2026). Subjektivitas Perempuan dalam Relasi Toksik: Analisis Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir pada Film Posesif (2017). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 175–185. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9854>
- Syarifudin, A. (2017). Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi. *An Nisa’a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 21–32. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa>
- Triyani, E., Choironi, M., & Rahmawati, I. (2023). Representasi Eksistensi Perempuan dalam Film Wadja Karya Haifaa Al – Mansour (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir). *KITABINA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(01), 47–56. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA>
- Umami, S. T., & Indarti, T. (2025). Resistensi Feminisme Eksistensial terhadap Konstruksi Gender dalam Film Ipar Adalah Maut Karya Elizasifa (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de

-
- Beauvoir). *Bapala*, 12(3), 23–29.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/72646>
- Waldi, I., Bahardur, I., & Rahmat, W. (2025). Perempuan sebagai Objektifikasi dalam Novel *The Vegetarian* Karya Han Kang: Tinjauan Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Jurnal Kepemimpinan & Kepengurusan Sekolah*, 10(4), 1918–1930.
<https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.806>
- Wati, T., Ikmaliani, D. S., & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Yesitiana, S., Juanda, & Faisal. (2019). *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat Karya Kedung Darma Romansha (Feminisme Eksistensi Simone De Beauvoir)* [Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makasar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14162>